



Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak di Era Digital

Tia Nabila^{1*}, Nurfitri², Mufaro'ah²

¹⁻³Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia

Email : tianabila06@gmail.com¹, nurfitriabks96@gmail.com², muf.rohah@gmail.com³

Alamat : Jl. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau 28714

Korespondensi penulis: tianabila06@gmail.com

Abstract. Early childhood special needs include language development, which is crucial for effective communication. It is recommended to enhance language comprehension (receptive language) before developing speaking skills (expressive language). The ability to speak serves as a means to communicate ideas, thoughts, and emotions to others. The digital age is characterized by the presence of technology that brings increased speed and flow of knowledge in the economy and society. Parents living in an information-rich community environment realize that children in the digital era cannot be separated from the use of technology in their daily lives. The development of digital technology has entered various stages of development that should be achieved by children. Technological advancements have provided them with convenience in living life more quickly and efficiently. Therefore, this paper will review how early childhood language development, in terms of listening and speaking, is impacted in the digital era.

Keywords: Parental, Role, Language, Development, Childhood, Digital Era.

Abstrak. Kebutuhan khusus anak usia dini mencakup perkembangan bahasa, yang sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Disarankan untuk meningkatkan pemahaman bahasa (bahasa reseptif) sebelum mengembangkan kemampuan berbicara (bahasa ekspresif). Kemampuan berbicara berfungsi sebagai sarana untuk mengomunikasikan ide, pikiran, dan emosi kepada orang lain. Zaman digital ditandai oleh keberadaan teknologi yang membawa peningkatan kecepatan serta aliran pengetahuan dalam perekonomian dan kehidupan masyarakat. Orang tua yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang penuh dengan informasi menyadari bahwa anak-anak di era digital tidak dapat terlepas dari penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Berkembangnya teknologi digital telah memasuki berbagai tahap perkembangan yang seharusnya dicapai oleh anak. Kemajuan teknologi telah memberikan mereka kemudahan dalam menjalani kehidupan dengan lebih cepat dan efisien. Karena itu, tulisan ini akan mengulas tentang bagaimana perkembangan bahasa anak usia dini dalam hal mendengar dan berbicara di era digital.

Kata kunci: Peran, Orang Tua, Perkembangan, Bahasa, Anak, Era Digital.

1. LATAR BELAKANG

Setiap anak pada dasarnya diberkahi dengan beragam potensi, termasuk kemampuan fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan bahasa. Fase prasekolah sangat penting dalam membentuk perkembangan anak di masa depan. Kerentanan atau kemajuan perkembangan yang tidak memadai selama tahun-tahun prasekolah dapat memengaruhi perkembangan anak di masa depan. Jika anak-anak mengalami perkembangan positif di masa prasekolah, mereka akan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk tahap pertumbuhan selanjutnya.

Enam bidang utama perkembangan anak usia dini disoroti oleh Catron dan Allen (1999:23-26): kesadaran diri, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi, dan keterampilan motorik. Dalam enam tahun pertama kehidupan seorang anak, ada enam area penting yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang holistik, yang

mencakup semua bidang perkembangan, harus digunakan untuk menilai dan meningkatkan semua komponen ini. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dengan cermat saat ini adalah perkembangan kemampuan berbahasa pada anak. Bahasa tidak akan berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan dorongan dari orang-orang di sekeliling kita, terutama orangtua. Namun demikian, banyak orang tua yang masih belum menyadari peran mereka dalam mendorong perkembangan bahasa anak usia dini. Artikel ini terutama membahas peran orang tua dalam mendorong perkembangan bahasa anak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data-data atau sumber-sumber yang terpercaya seperti buku, jurnal ilmiah, dan menganalisis artikel dari berbagai sumber untuk memahami bagaimana pola pengasuhan orang tua mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Penelitian dimulai dengan menentukan permasalahan penelitian dan tujuan yang akan dilakukan, hasil menunjukkan bahwa pola asuh interaksi yang baik antara orang tua dan anak sangatlah berkontribusi pada kemampuan bahasa anak, sedangkan pola asuh permisif dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa

Bahasa berguna sebagai media untuk kognisi, ekspresi diri, dan komunikasi. Bahasa merupakan bagian integral dari proses kognitif dalam pembentukan konsep, pencarian informasi, dan pemecahan masalah. Manusia sulit untuk terlibat dalam pemikiran tanpa menggunakan bahasa. Bahasa memfasilitasi ekspresi pikiran manusia, bahkan sejak usia dini. Bahasa meningkatkan pemahaman kita tentang komunikasi, pikiran, dan emosi. Berdasarkan pendapat Elizabeth G. Proses belajar bahasa pada tahun 2002 dianggap sebagai salah satu pencapaian intelektual yang amat berharga bagi anak. Dapat dimengerti bahwa kualitas kemajuan bahasa seseorang mencerminkan kemajuan intelektualnya, hubungan antara kemajuan bahasa dan pengetahuan saling terkait.

Berdasarkan penelitian Hartini (Cahyani, 2009), bahasa dianggap sebagai alat komunikasi yang vital dalam perkembangan anak. Tujuannya adalah komunikasi lisan yang efektif, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh lawan bicara. Kemahiran

berbahasa pada anak-anak prasekolah perlu mendapat perhatian, karena kemampuan linguistik yang meningkat berkontribusi pada keberhasilan akademis dan memfasilitasi interaksi positif dalam lingkungan mereka.

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa sangat penting bagi pertumbuhan anak, karena hal ini memengaruhi aspek perkembangan lainnya. Kemahiran berbahasa meningkatkan kemampuan kognitif, keterlibatan sosial, dan stabilitas emosi pada anak. Pikiran anak diekspresikan melalui bahasa, sehingga anak yang mahir berkomunikasi akan lebih mudah diterima dalam pergaulannya. Hurlock (1995: 184) menyatakan bahwa fase di mana anak memperoleh kemampuan bicara dan bahasa dengan cepat terjadi antara usia 18 bulan dan 5 tahun. Perkembangan linguistik anak-anak TK mengikuti tolok ukur yang telah ditetapkan untuk pendidikan anak usia dini.

Pada tahun 2009, perkembangan terkonsentrasi pada tiga bidang: penerimaan bahasa, ekspresi bahasa, dan kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa dalam konteks perkembangan mencakup berbagai komponen, termasuk kemampuan untuk mendengarkan ucapan orang lain, memahami dua perintah secara bersamaan, mengikuti cerita yang diceritakan, mengidentifikasi kata sifat, melakukan berbagai arah, menirukan kalimat yang kompleks, dan memahami aturan permainan. Berbagai bentuk ekspresi, seperti tindakan, kreasi, dan tulisan, dapat menjadi indikator untuk domain perkembangan ini, yang berkaitan dengan kemahiran anak dalam memahami dan memproses bahasa. Berikut ini adalah perkembangan bahasa pada anak usia dini:

1. Mencoba untuk mengulangi kembali susunan kata, susunan angka (sebagai latihan pendengaran).
2. Melakukan beberapa perintah secara bersamaan.
3. Memanfaatkan dan mampu merespons pertanyaan apa pun, termasuk yang berkaitan dengan mengapa, di mana, berapa, bagaimana, dan sebagainya.
4. Bernyanyi beberapa lagu anak.
5. Melafalkan beberapa bait puisi yang sederhana.
6. Memahami kata-kata yang merujuk pada lokasi.
7. Menampilkan serta menggambarkan gerakan-gerakan simpel seperti duduk, jongkok, berlari, makan, serta menangis.

8. Menceritakan peristiwa di sekitarnya dengan cara yang ringan.
9. Menjawab pertanyaan mengenai cerita pendek yang telah disampaikan.
10. Menjelaskan kembali tentang cerita ringan yang telah dijelaskan oleh guru.
11. Memberikan penjelasan/informasi mengenai suatu hal.
12. Memberikan pembatasan pada beberapa kata atau benda.
13. Menyusun dan menjelaskan konten dari setiap gambar yang ada di seri tersebut.
14. Melengkapi kalimat yang sudah diberikan oleh guru dengan cermat.
15. Melanjutkan narasi atau puisi yang telah diperkenalkan oleh guru.
16. Mencantumkan sebanyak mungkin nama benda, binatang, dan tanaman yang memiliki warna, bentuk, atau ciri khas yang spesifik.
17. Menyebutkan sebanyak mungkin manfaat dari suatu benda.
18. Menggambarkan konsekuensi dari suatu kejadian yang mungkin belum terjadi.
19. Menjelaskan gambar yang telah disiapkan.
20. Menceritakan tentang gambar yang digambar sendiri. Menyatakan diri dengan memperlihatkan drama.
21. Mengucapkan suku kata ketika menyanyikan lagu.
22. Menyimak suara yang dihasilkan oleh huruf permulaan dalam suatu kata.
23. Mempelajari suara bunyi akhir dari kata-kata yang bersifat maknawi.
24. Buatlah sebanyak mungkin kata dari suku kata awal yang diberikan dalam bentuk lisan.
25. Mempelajari konsep kebalikan, seperti: pagi-malam, gelap-terang.
26. Gunakanlah kata ganti "aku" atau "saya"..

Anak-anak secara alamiah akan berkembang melalui tahapan perkembangan bahasa. Hawadi (2001, hlm. 9) menyatakan bahwa anak usia 2 sampai 6 tahun menunjukkan keinginan untuk berkomunikasi dan secara umum dapat memahami dan menggunakan sekitar 1500 sampai 2000 kata. Kemampuan dan pemerolehan bahasa seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh jumlah kosakata yang dimilikinya. Tarigan (1995:4) menegaskan bahwa bahasa akan semakin bermanfaat ketika kemampuan berbahasa kita meningkat, yang dapat dicapai dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kosakata.

Di samping menguasai kosakata dan memahami tata bahasa dan sintaksis, anak-anak pada usia ini juga mengembangkan kemampuan bahasa pragmatis. Penelitian oleh Akhtar dan Herold (2008), seperti yang dirujuk oleh Santrock (2012: 265), menunjukkan bahwa perkembangan verbal anak-anak meningkat, kemampuan berbahasa semakin berkembang, dan kapasitas untuk memahami perspektif orang lain juga berkembang. Menurut Akhtar, Shatz, dan Geldman (seperti dikutip dalam Santrock, 2012: 265), anak-anak usia 5-6 tahun mulai menyesuaikan gaya bicara mereka dengan berbagai situasi yang dihadapi.

Interaksi verbal dengan lingkungan sekitar merupakan stimulan bagi perkembangan bahasa anak yang tidak terjadi secara alami. Menurut Bronfenbrenner (Santrock, 1995: 51), perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan faktor lingkungan. Ia berpendapat bahwa orang tua, sebagai bagian penting dari unit keluarga dan lingkungan sekitar, menciptakan sebuah sistem mikro yang memungkinkan terjadinya komunikasi empat mata antara anak, orang tua, dan teman sekelas. Tumbuh kembang anak yang optimal dapat sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama orang tua.

Brooks (2011: 185) menegaskan bahwa pengasuhan, perawatan, dan pendidikan anak merupakan proses interaktif antara orang tua dan anak. Pemerolehan bahasa di usia dini sangat penting karena secara signifikan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Owens, sebagaimana dirujuk oleh Essa (2002), menegaskan bahwa anak-anak yang gagal memperoleh kemampuan bahasa pada usia dini dapat menghadapi tantangan di kemudian hari. Menurut Ramey (Santrock, 1995: 95), ketika kesulitan dalam dinamika keluarga berulang, upaya untuk memodifikasi perilaku anak dapat menjadi semakin menantang dan menguras sumber daya. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga sebagai sebuah sistem untuk beradaptasi dan merespons perubahan secara efektif untuk mengurangi dampak buruk jangka panjang.

Ada tiga elemen yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak: fonologi, yang berkaitan dengan bunyi-bunyi individual yang membentuk kata-kata yang bermakna; sintaksis, yang berkaitan dengan struktur tata bahasa; dan morfem, yaitu satuan makna terkecil yang dirangkai menjadi kalimat untuk mengekspresikan maksud komunikatif. Setiap anak tumbuh dewasa dalam lingkungan yang menggunakan bahasa yang unik untuk berkomunikasi.

Pragmatik adalah aspek linguistik yang menandakan maksud pembicara untuk berkomunikasi. Sangat penting bagi anak-anak untuk memperoleh bahasa, dan keluarga memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Sementara kegiatan pendidikan di sekolah bertujuan untuk mendorong semua aspek perkembangan anak,

termasuk pemerolehan bahasa, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah, di mana waktu mereka di sekolah relatif terbatas.

Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Anak Usia Dini

Teknologi digital telah muncul sebagai faktor penting dalam membentuk perkembangan anak. Teknologi digital telah merasuk ke dalam berbagai tahap perkembangan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak-anak. Teknologi telah mempercepat dan meningkatkan keefektifan hidup mereka. Kemajuan teknologi hiburan yang cepat, termasuk televisi, internet, video game, iPod, dan iPad, telah sangat mempengaruhi gaya hidup keluarga, yang sering kali membuat mereka tidak menyadari perubahan yang sedang terjadi (Rowan, 2013).

Salah satu alasan mengapa anak usia dini dapat memanfaatkan teknologi adalah karena bantuan orang tua. Berbagai faktor memotivasi orang tua untuk memberikan teknologi kepada anak mereka. Gaya hidup orang tua secara signifikan berdampak pada kehidupan anak-anak mereka. Karena kebutuhan mereka yang tak pernah terpuaskan untuk tahu, anak-anak kecil menonton dan meniru setiap gerakan orang tua mereka. Hampir semua (2.714 orang tua di Asia Tenggara) mengizinkan anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi, termasuk komputer, ponsel pintar, dan tablet, menurut penelitian yang dilakukan pada bulan November 2014 oleh The Asian Parent Insights.

Penelitian ini melibatkan 2.714 orang tua di Asia Tenggara yang memiliki anak berusia antara tiga hingga delapan tahun. Negara asal para orang tua tersebut meliputi Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura. Menurut temuan, mayoritas orang tua tidak keberatan jika anak-anak mereka menggunakan perangkat elektronik untuk mengerjakan tugas sekolah. Namun, mayoritas anak-anak mereka menggunakan tablet dan perangkat elektronik lainnya untuk bersenang-senang, terutama bermain game, seperti yang ditunjukkan dalam survei (Unantenne, 2014).

Selain itu, anak usia dini menunjukkan ketertarikan pada gawai. Dalam konteks ini, orang tua terkadang menggunakan gawai sebagai pengganti tanggung jawab mereka. Ini adalah metode implementasi yang bijaksana dan pragmatis. Misalnya, ketika seorang anak menangis, metode paling sederhana untuk menghentikannya adalah dengan memberikan gawai. Misalnya, ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan rumah dan berusaha untuk berkonsentrasi tanpa gangguan dari anak-anak mereka, mereka memilih untuk memberikan anak-anak akses ke teknologi informasi melalui gadget.

Saat ini, anak-anak mendedikasikan lebih banyak waktu untuk media setiap hari. Durasi rata-rata menonton televisi adalah sekitar 3 jam pada hari kerja dan 7,4 jam pada hari libur. Sementara itu, durasi yang dialokasikan untuk bermain game elektronik adalah sekitar 3,8 jam, sedangkan browsing internet sekitar 2,1 jam. Data Nielsen Media menunjukkan bahwa satu dari empat pemirsa televisi di Indonesia adalah anak-anak. Mereka mengalokasikan rata-rata tiga jam setiap hari untuk menonton televisi (Hendriyani, dkk, 2012).

Kemajuan teknologi memberikan banyak dampak bagi anak-anak, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Dampak yang merugikan bagi anak-anak adalah kemampuan mereka untuk memperluas wawasan mereka melalui teknologi yang dapat diakses oleh mereka, tergantung pada bimbingan orang dewasa di sekitarnya. Akses yang tersedia bagi anak-anak ke perangkat saat ini memfasilitasi pengalaman belajar yang menyenangkan. Banyaknya aplikasi, lagu, dan video edukasi memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan menarik melalui tampilan yang disajikan. Hal ini juga dapat menjadi obat bagi anak-anak yang kesulitan belajar karena kejenuhan. Selain itu, hal ini dapat membiasakan anak-anak dengan teknologi dan mencegah penggunaan yang tidak tepat.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, teknologi menawarkan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Namun demikian, teknologi menawarkan keuntungan yang signifikan ketika digunakan secara bijaksana. Efek yang dihasilkan sangat berbahaya bagi anak usia dini. Mereka dapat mengalokasikan sebagian besar waktu mereka.

Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Dalam hal membantu anak belajar bahasa baru, keluarga adalah sistem pendukung pertama dan terpenting. Menurut Yusuf (Nakita, 2008), anak-anak belajar berbicara dan memahami bahasa dengan cara menirukan bunyi-bunyi yang dibuat oleh orang-orang di sekitar mereka, terutama orang tua mereka. Sepanjang hidup mereka, anak-anak meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka karena mereka sangat jeli dan suka meniru. Kemampuan meniru anak-anak berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan kemampuan bahasa mereka. Anak-anak sering kali menunjukkan kecenderungan untuk meniru suara atau ucapan orang-orang di sekitarnya.

Bab IV, Pasal 10, Ayat 4 UU No. 20/2003 menyatakan bahwa pendidikan di luar lingkungan sekolah formal, yang berlangsung di dalam keluarga dan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya, etika, dan keterampilan praktis, merupakan bagian integral

dari proses ini. Anak-anak belajar paling baik di rumah, di mana mereka menghabiskan lebih banyak waktu daripada di ruang kelas. Kemampuan untuk memberikan stimulasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak melekat pada keluarga. Pendidikan yang benar dan teladan yang positif dapat membantu anak mencapai potensi penuhnya.

Menurut Papalia (2008: 248), sebagian besar bayi senang mendengarkan cerita. Perkembangan bicara dan membaca anak dapat dipengaruhi oleh intonasi yang digunakan saat membacakan cerita dan cara orang tua atau pengasuh bercerita. Menurut Jalongo (2007:156), anak-anak mengembangkan fondasi yang lebih kuat untuk membaca dan kesadaran yang lebih tinggi untuk menulis ketika mereka bersentuhan dengan teks dalam buku. Anak-anak yang orang tuanya membacakan buku dengan suara keras dan merupakan pembaca yang antusias sejak usia dini lebih mungkin untuk mengembangkan kemahiran membaca. Membaca dengan keras kepada anak-anak di usia muda meningkatkan kemungkinan mereka akan mengembangkan kemampuan membaca. Hal ini menyoroti pentingnya dukungan awal dari orang tua atau pengasuh utama untuk anak-anak.

Menurut Wortham (2006), orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Mereka dapat banyak bermain dengan anak-anak, membacakan buku, dan memberikan perlengkapan menulis. Dalam hal tumbuh kembang, tidak ada yang lebih berpengaruh daripada keluarga.

Jelas bahwa orang tua memainkan peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak dengan memberikan stimulasi dan dorongan. Di sisi lain, pemahaman orang tua sehari-hari tentang peran keluarga yang semakin meningkat dalam pendidikan anak-anak mereka masih jauh dari ideal. Seiring dengan keyakinan bahwa perkembangan anak terjadi secara alami seiring dengan pertumbuhannya, banyak orang tua yang berpandangan bahwa pendidikan adalah proses bawaan yang tidak memerlukan instruksi formal.

Selain itu, orang tua menganggap sekolah sebagai agen utama dalam meningkatkan perkembangan anak, sehingga mendelegasikan semua tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Pada saat yang sama, banyak orang tua menghadapi tantangan dalam mengelola dan mengarahkan anak-anak mereka. Hal ini dapat terjadi karena seringnya terjadi kesalahan dalam memenuhi tanggung jawab pendidikan, kurangnya perhatian terhadap karakteristik perkembangan anak, dan penerapan pola asuh yang tidak mendukung. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan kepada orang tua untuk membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan intervensi pendidikan bagi anak-anak mereka.

Program intervensi memiliki pengaruh yang positif terhadap kesejahteraan anak-anak apabila program tersebut:

1. Dimulai sejak dini adalah pilihan terbaik.
2. Memberikan pelayanan kepada orang tua dan anak-anak.
3. Rasio antara guru dan anak di sini adalah rendah.
4. Terlibat secara intens dengan orang tua.
5. Berpunya jaringan yang luas.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan intervensi akan memberi dampak yang positif pada kesejahteraan anak-anak. Maka, penyampaian informasi melalui sesi penyuluhan kepada orang tua sangat penting untuk meningkatkan implementasi pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Peran Orang Tua di Era Digital

Kewajiban keluarga adalah memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak. Pada tahun 1990-an, anak-anak menikmati bermain di luar ruangan, berinteraksi dengan teman sebaya, dan berpartisipasi dalam beragam permainan tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional nusantara dapat menumbuhkan nilai-nilai positif pada anak-anak, termasuk kejujuran, kerja sama, kepercayaan diri, dan tanggung jawab. Permainan ini mendorong perkembangan kognitif anak dengan menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai. Selain itu, lagu-lagu anak sudah jarang dibawakan oleh generasi muda saat ini. Musik anak-anak berfungsi sebagai media yang efektif untuk meningkatkan pengembangan karakter melalui lirik yang selaras dengan pertumbuhan psikologis mereka. Memang, ada kesenjangan dalam pendidikan antara masa lalu dan masa kini.

Kemajuan pengetahuan dan teknologi, bersamaan dengan transformasi budaya yang didorong oleh informasi yang tersedia, telah membentuk pola pikir kontemporer. Orang tua harus terus meningkatkan pengetahuan mereka untuk membimbing anak-anak mereka dengan bijaksana. Pengasuhan orang tua berlangsung dalam durasi yang lebih lama dibandingkan dengan yang diberikan oleh para pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Bahkan anak-anak yang masih sangat kecil saat ini pasti akan berinteraksi dengan beberapa bentuk media digital. Hal ini semakin penting bagi masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap masyarakat, keluarga adalah salah satu unit yang paling mendasar. Keluarga adalah sebuah institusi sosial yang terbentuk ketika seorang pria dan

wanita menjalin hubungan dengan tujuan untuk melahirkan dan merawat anak-anak. Seorang suami, seorang istri, dan anak-anak membentuk keluarga inti tradisional. Sejak lahir, lingkungan pertama dan paling dekat bagi anak-anak adalah keluarga mereka.

Dalam konteks keluarga, anak-anak dihadapkan pada berbagai pengalaman dan rangsangan yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pengaruh keluarga sangat penting dalam membentuk perkembangan moral anak. Anak-anak sering meniru perilaku orang dewasa di lingkungan keluarga mereka dari waktu ke waktu (Chawahyudi, dkk., 2005).

Pengasuhan yang positif semakin menantang di era digital, karena orang tua sering kali kesulitan untuk mengawasi kegiatan anak-anak mereka. Terkadang, orang tua yang sibuk dapat mengabaikan perkembangan dan aktivitas anak mereka. Akibatnya, anak-anak gagal mencapai tumbuh kembang yang optimal. Orang tua harus memperhatikan berbagai aspek terkait anak-anak mereka di era digital ini. Seiring berjalannya waktu, orang tua mungkin tidak dapat secara konsisten melarang anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam dunia digital, meskipun ada potensi ketidaksetujuan. Hal ini dikarenakan anak-anak saat ini hidup di era milenium, di mana mereka tidak hanya berinteraksi dengan dunia digital.

Penting bagi orang tua untuk mengizinkan anak-anak mereka untuk terlibat dengan kemajuan teknologi saat ini. Meskipun demikian, sebagai orang tua yang bertanggung jawab. Mengabaikan pengasuhan anak adalah hal yang penting untuk dihindari. Orang tua dianjurkan untuk memberikan dukungan untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini merupakan potensi penting yang perlu mendapat perhatian dan ditingkatkan, karena hal ini akan memfasilitasi kemajuan akademis dan mendorong interaksi yang efektif di dalam lingkungan mereka. Untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak prasekolah secara efektif, penting untuk memahami lingkungan anak, kemampuan linguistik mereka, faktor-faktor yang dapat memengaruhi pemerolehan bahasa mereka, dan pertimbangan terkait lainnya. Orang tua secara signifikan memengaruhi perkembangan bahasa anak dengan menyediakan bahan tulisan, terlibat dalam komunikasi yang luas, dan membacakan buku cerita untuk mereka. Keluarga memainkan peran penting dalam memfasilitasi perkembangan dan pendewasaan individu secara menyeluruh. Pendidik dan wali murid dapat berkolaborasi dalam membina perkembangan bahasa anak. Sebagai

contoh, para pendidik dapat memfasilitasi lokakarya di dalam kelas untuk meningkatkan pemahaman orang tua. Pendekatan ini akan memungkinkan orang tua untuk memahami cara membantu anak-anak mereka dalam pemerolehan bahasa, termasuk membaca, mendongeng, dan terlibat dalam percakapan dengan mereka.

Dalam masyarakat kontemporer, era digital telah menjadi komponen penting dalam kehidupan anak-anak. Anak-anak menunjukkan perubahan dalam semua aspek kehidupan mereka. Perkembangan anak-anak kontemporer sangat dipengaruhi oleh era digital dalam berbagai dimensi. Sangat penting untuk fokus pada anak usia dini, karena periode ini sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan secara keseluruhan, yang meliputi pertumbuhan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Orang tua dan pendidik anak usia dini harus memprioritaskan pengenalan nilai-nilai agama dan kearifan lokal di era digital untuk melindungi anak-anak dari pengaruh global yang merugikan. Bermain adalah pendekatan yang efektif untuk mengurangi dampak era digital pada anak-anak.

DAFTAR REFERENSI

- Chawahyudi dan Damayanti D. R (2005). Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). Metode Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa di TK. Jakarta : Depdikbud.
- Dirjen PAUDNI. (2009). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga. Jakarta : Dirjen PAUDNI
- Hurlock, E.B. (2007). Perkembangan Anak. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Papalia, Old & Feldman.(2008). Human Development. Jakarta: Kencana Prenada
- Roopnarine & Johnson. (2009). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, J.W. (1995) Perkembangan Masa Hidup. Jakarta :Erlangga.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009) Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Azhma Ulya Elfata, Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak di Era Digital, (<https://www.dakwatuna.com/2016/03/24/79737/penguatan-peran-keluargapendidikan-anak-era-digital/#axzz5AsK3v43W>) diunduh pada tanggal 29 Oktober 2024
- Wortham, Sue.C. (2006). Early Childhood Curriculum: Developmental Bases for Learning and Teaching. New Jersey: Pearson Educaton, Inc.
- Yusuf, Syamsu. (2012). PsikologiPerkembanganAnak&Remaja. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.